

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Seni karawitan sebagai hasil kreativitas manusia tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berkembang dari jaman ke jaman mengalami perubahan atau pembaharuan. Dari pembaharuan tersebut, muncul beberapa gending yang mempunyai bentuk khusus dengan garap khusus yaitu satu *gongan* terdiri dari tiga atau lima *kenongan*, dan bentuk gending yang sifatnya umum yaitu satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, tetapi di dalamnya terdapat garap-garap khusus. Bentuk gending khusus dan garap khusus tersebut biasa disebut gending *pamijèn*. Ciri dari *pamijèn* bentuk adalah perubahan pada unsur-unsur bentuk gending yang meliputi jumlah gatra dan struktur permainan kelompok instrumen struktural yaitu ketuk, kenong, kempul dan gong. Adapun ciri dari *pamijèn* garap adalah adanya spesifikasi garap yang terdapat dalam suatu gending. Spesifikasi garap tersebut dapat berupa pola permainan instrumen, vokal dan irama serta *laya*.

Dalam melakukan penciptaan gending *pamijèn* yang berangkat dari seni tradisi ternyata tidak semudah yang dibayangkan, namun dilandasi dengan kemauan yang sungguh-sungguh akhirnya karya seni karawitan dengan judul “Penciptaan Gending-gending Pamijen dalam Penyajian Uyon-uyon” dapat terwujud.

Penciptaan ini berorientasi dari garap karawitan tradisi Jawa khususnya gaya Yogyakarta dengan melakukan pengembangan dan pembaharuan pada beberapa elemen yaitu bentuk gending, garap instrumen, garap vokal dan garap

penyajian yang memiliki keunikan dan spesifikasi sebagai bukti bahwa seni karawitan tradisi masih dapat digarap dan dikembangkan tanpa harus merusak gending tradisi yang sudah ada. Selain itu lirik lagunya mudah dimengerti dan dipahami muatan pesan moralnya.

Penelitian yang bersifat terapan ini telah menghasilkan beberapa gending *pamijèn* bentuk model baru dengan garap penyajiannya. Gending-gending *pamijèn* hasil penciptaan yaitu: (1) Gending Eman-eman laras pelog patet *nem kethuk 2 dhawah kethuk 3 kendhangan* Srikanèh yang pada bagian *dados* satu *kenongan* hanya terdiri dari tiga gatra, sedangkan pada bagian *dhawah* satu *kenongan* terdiri dari enam gatra; (2) Patro Eman-eman laras pelog patet *nem kendhangan* Patro yang setiap *kenongan* terdiri dari satu setengah gatra; (3) Gending Basmara laras slendro patet *sanga kethuk 2 dhawah kethuk 5 kendhangan* Basmara pada bagian *dados* satu *kenongan* terdiri dari lima gatra, sedangkan pada bagian *dhawah* satu *kenongan* terdiri dari sepuluh gatra dan dilanjutkan Ladrang Darmaja laras slendro patet *sanga*; (4) Gending Sumembah laras pelog patet *barang kethuk 3 dhawah kethuk 6 kendhangan* Sumembah pada bagian *dados* satu *kenongan* terdiri dari enam gatra, sedangkan pada bagian *dhawah* satu *kenongan* terdiri dari duabelas gatra dan dilanjutkan Ladrang Waspada laras pelog patet *barang* yang dipadukan dengan bentuk *playon*.

## **B. Saran**

Hasil penciptaan gending-gending *pamijèn* ini perlu tindak lanjut melalui sosialisasi secara meluas ditengah-tengah masyarakat baik pada group-group

karawitan, sanggar-sanggar karawitan dan tidak kalah pentingnya pada lembaga pendidikan formal seperti SMK Negeri I Kasihan (SMKI) Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Guntur, 2007. "Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1991, "Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Ilmiah", Sebuah Naskah dalam rangka penataran tenaga pengajar ISI Yogyakarta tanggal 5 dan 6 Agustus 1991.
- Johanes Mardimin (ed), 1994, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Karahinan, Wulan R.B., 1991, "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I". Yogyakarta: K.H.P. Kridamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kussudiarjo, Bagong, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Padepokan Press, Yogyakarta.
- Martopangrawit, 1975, "Pengetahuan Karawitan Jilid 1". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- \_\_\_\_\_, 1975, "Pengetahuan Karawitan Jilid 2". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939, *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Siswanto, 1983, *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Atmojo, Bambang, 2011, "Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suhastjarja, R.M.A.P. et al., 1984/1985 "Analisa Bentuk Karawitan". Yogyakarta: Sub/Bag. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

## **B. Diskografi**

Kaset Audio, “Kutut Manggung”, oleh Paguyuban Karawitan Jawi Condong Raos pimpinan Ki Nartosabdo, Produksi Fajar Recording, No. Seri: 9151.

Kaset Audio, “Logondang”, oleh Keluarga Karawitan Studio R.R.I. Surakarta pimpinan P. Atmosunarto, Produksi Lokananta Recording, No. Seri: 033.

Kaset Audio, “Sampur Kuning”, oleh Paguyuban Karawitan Jawi Condong Raos pimpinan Ki Nartosabdo, Produksi Lokananta Recording, No. Seri: 146.

Kaset Audio, “*The Music of K.R.T. Wasitodiningrat*”, oleh Paguyuban Karawitan Sekar Tanjung pimpinan Djoko Walujo Wp., Produksi Digital Recording, No. Seri: 3007.

## **C. Nara Sumber**

KRT. Purwodiningrat, 73 tahun, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Kadipaten Kidul No. 44, Kraton, Yogyakarta.

